

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang paling mutlak dimiliki oleh semua orang. Pendidikan akan menjadi penentu agar bangsa kita dapat berkembang secara optimal. Dengan adanya pendidikan, bangsa Indonesia akan lebih mampu bersaing dengan negara lain. Sesuai perkembangan zaman yang telah berkembang ini pendidikan dapat berfungsi untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk mengupayakan dan meningkatkan serta melakukan pembinaan terhadap memiliki potensi-potensi pada siswa agar mempunyai kualitas dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting sebagai landasan dan bekal untuk masa yang akan datang. Anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Setiap anak mempunyai karakteristik dan irama perkembangan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik (*physical development*), kognitif (*intelektual/cognitive development*), sosial emosi (*social and emosional development*), bahasa (*language development*), moral (*moral development*).

Anak merupakan harapan, cinta, dan cita bagi kedua orangtuanya. Orangtua bertanggungjawab untuk memberikan pola asuh, asih, dan asah selama proses tumbuh kembang anak (Yuriastien dkk:2009). Perhatian untuk pendidikan anak usia dini sangat dibutuhkan tetapi mengapa banyak orang tua yang kurang sadar bahkan ada orang tua yang belum menyadari hal tersebut. Mereka hanya sibuk mengurus dirinya dan mencari nafkah semata walaupun itu juga untuk anak-anaknya. Mereka tidak peduli akan pendidikan anak-anaknya dan hanya mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada pengasuh atau pembantunya.

Orang tua yaitu ayah dan ibu yang merupakan orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan kemana keluarga akan dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak-anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Anak-anak masih terganggu dan sangat memerlukan bekal pada orang tuanya sehingga orang tuanya harus mampu memberikan bekal kepada anak-anaknya. Orang tua memegang peran utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan tantangan. Sehingga pola asuh orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan perilaku anak-anak mereka sejak mereka masih kecil, hubungan tersebut dapat membentuk kepercayaan, dengan kepercayaan maka anak akan tumbuh komitmen.

Orang tua memiliki komitmen terhadap kesejahteraan anaknya dapat memiliki dampak yang sangat positif. Suatu keluarga dapat menjalankan

fungsinya dengan baik, jika keluarga tersebut mempunyai aturan yang disepakati bersama. Aturan tersebut akan mengarahkan pada perilaku anggota keluarga mereka sehingga mereka akan selalu memberi dan melengkapi dalam upaya memenuhi kebutuhan masing-masing. Keluarga juga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar anak baik fisik, biologis, maupun sosio psikologisnya.

Di dalam mendidik anaknya, orang tua memiliki cara atau pola yang berbeda, cara tersebut dinamakan pola asuh. Menurut Gunarso (2000: 55) pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan. Orang tua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Menurut Hurlock dalam Meitasari (1998:205) pola asuh orang tua terdiri dari tiga jenis, yaitu : pola asuh *otoriter*, pola asuh *demokratis*, dan pola asuh *permissive*.

Peran keluarga sangat berarti sebagai mediator antara anak dengan lingkungan sekolah, teman sebaya, orang dewasa dan dengan visi orang tua masing-masing. Sehingga keluarga dalam hal ini merupakan pola asuh orang

tua yang berperan dalam membentuk kedisiplinan anak melalui pemberian berbagai stimulus sejak usia dini.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Ketidakterdisiplinan biasanya berasal dari diri sendiri, selain itu ketidakterdisiplinan bisa juga berasal dari lingkungan sosial. (<http://blogqwja.blogspot.com/2013/02/kedisiplinan-dan-pendidikan-dalam.html>)

Wahyuningsih (2003:138) mengungkapkan kedisiplinan merupakan salah satu contoh kesempatan induksi. Induksi adalah pengaruh pola asuh orang tua yang paling kuat terhadap perkembangan anak. Ketika anak tidak patuh, orang tua memiliki kesempatan untuk mengajari anak tentang apa yang benar dan salah serta lebih penting terhadap perilaku tertentu. Cara lain dari induksi yaitu dengan mendiskusikan apa yang terjadi sehari-hari dengan anak, sehingga adanya hubungan erat antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak.

Dalam mendisiplinkan anak, orang tua dituntut dapat menilai sanksi apa yang tepat bagi anak sehingga ia mengerti baik tidaknya perbuatan yang mereka lakukan. Selain itu, orang tua juga perlu menunjukkan pada anak-anaknya bahwa teguran bahkan hukuman terhadap anak adalah karena ayah dan ibunya menyayangi dan menginginkan si anak menjadi orang yang baik bukan karena membencinya. Mendisiplinkan, mengubah tingkah laku atau kebiasaan buruk anak memang membutuhkan kesabaran. Orang tua maupun guru perlu realistis dan melakukan pendisiplinan secara kontinyu sampai nilai baik yang ingin orang tua ajarkan menginternalisasi pada diri anak (Imam Musbikin : 2007).

Beberapa nilai penting dalam kedisiplinan yaitu adanya kemampuan untuk melahirkan suatu kebiasaan dan kebiasaan baiklah yang akan menimbulkan moral yang baik pula. Kedisiplinan diperlukan untuk membentuk anak menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter dan mempunyai keterampilan dalam menyelesaikan persoalan hidup yang sedang dihadapinya (*life skill*).

Fakta di lapangan menunjukkan masih banyak orangtua, orang dewasa, maupun guru menerapkan disiplin dengan hukuman, paksaan, dan tekanan. Keyakinan bahwa kedisiplinan dan hukuman adalah sinonim. Mereka berkeinginan agar anak berperilaku dengan harapan sosial namun justru proses yang instant dengan memilih untuk memberikan hukuman sebagai ganjaran karena tidak mentaati peraturan dengan tanpa menghiraukan keadaan anak.

Terdapat beberapa orang tua di TK Islam Orbit 2 Surakarta dengan beragam pola asuh yang terkadang memanjakan anaknya dalam memberikan perhatian terlalu berlebihan. Anak diberi kebebasan bermain di sekolah. Walaupun orangtua selalu mengarahkan, tetapi kadang orangtua lalai memberikan pengawasan, misalnya ketika anak bermain orangtua lebih asyik mengobrol ketika bertemu dengan teman sebayanya, sehingga anak akan mendapatkan pengaruh lebih kuat dari teman sebayanya dibandingkan dengan pengaruh orangtua. Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi dengan orangtua untuk menumbuhkan perilaku kedisiplinan anak di sekolah. Pemahaman guru mengenai pola asuh orangtua akan membantu memberikan pelayanan dan bimbingan pada anak-anak sehingga perilaku kedisiplinan anak-anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di Sekolah Kelompok A TK Islam Orbit 2 Praon, Nusukan, Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014.”

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka diperlukan pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang diteliti adalah pola asuh secara demokratis.

2. Kedisiplinan yang diteliti adalah disiplin dalam mentaati peraturan sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan disiplin terhadap penggunaan fasilitas belajar.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di sekolah kelompok A di TK Islam Orbit 2 Praon, Nusukan, Surakarta tahun pelajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penerapan pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak di sekolah kelompok A di TK Islam Orbit 2 Praon, Nusukan, Surakarta tahun pelajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi kepada pembaca tentang pentingnya menerapkan pola asuh orang tua pada anak usia dini agar terbentuk kedisiplinan sedini mungkin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai referensi bagi guru, agar guru dapat lebih mampu menerapkan rasa disiplin pada anak kelompok A.

b. Bagi Orangtua

Agar orangtua dapat mengetahui tentang pentingnya penerapan pola asuh pada anak usia dini.

c. Bagi Anak

Agar kedisiplinan pada anak dapat berkembang sesuai dengan pola asuh masing-masing orang tua.